

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, spiritual, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Abdurrahman, dkk (2022,hlm.2). Dalam proses ini, suatu bangsa dan negara dapat menciptakan masa depan yang lebih baik dengan menyebarkan berbagai nilai, termasuk nilai agama, budaya, dan nilai-nilai lainnya. Untuk memastikan keberlangsungan kehidupan manusia dan mendorong kemajuan bangsa dan negara, pendidikan adalah cara yang bijak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sendiri dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara spiritual dan fisik. Beberapa ahli juga mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses transformasi sikap dan perilaku individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk mendewasakan mereka melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Melalui pendidikan, kita dapat mencapai kedewasaan karena pendidikan memberikan dampak positif yang signifikan. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam memberantas buta huruf serta meningkatkan keterampilan, kapasitas intelektual, dan berbagai aspek pengembangan diri lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, spiritual, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat Haryanto (2015,hlm.8).

Menurut Abdurrahman (2015, hlm.35) menyatakan “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dengan lingkungannya melalui pengalaman atau Latihan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru”. Guru menjalankan

kegiatan pembelajaran dan siswa menerimanya. Dunia pendidikan sering menghadapi masalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak belajar secara teori melalui kegiatan belajar. Pembelajaran di kelas lebih berfokus pada kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran. Seperti dalam Q.S An-Nur ayat 30:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Allah adalah cahaya bagi semua langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya adalah laksana satu tanglung yang di dalamnya ada pelita, dan pelita itu terletak dalam kaca, dan kaca itu laksana bintang yang seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak pohon kayu yang diberkati, yaitu minyak zaitun, yang bukan keluaran timur dan bukan keluaran barat, yang minyaknya hampir selalu menerangi walaupun tidak disentuh api; nur di atas Nur. Allah memimpin kepada nurNya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Dan Allah mengadakan berbagai perumpamaan untuk manusia. Dan Allah Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu.” (Q.S An-Nur ayat 30).

Ayat ini menggambarkan bahwa untuk dapat menghasilkan sebuah ilmu memerlukan proses yang panjang yang saling berkaitan. Oleh karena itu, jika model pembelajaran tidak dipilih dengan benar, maka akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan menyebabkan peserta didik kurang memahami materi pembelajaran. Selama kegiatan belajar, kehadiran guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membantu mereka menyelesaikan masalah.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku mereka. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru perlu menyusun perencanaan terlebih dahulu. Tujuan dari perencanaan ini adalah memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah, dan terorganisasi, bukan sekadar bersifat spontan. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan waktu secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran serta mendukung keberhasilan proses belajar. Salah satu aspek penting dalam

perencanaan tersebut adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan sesi wawancara terhadap guru kelas III yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Majasetra mendapatkan informasi, bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah, karena kebanyakan dari guru kurang tepatnya dalam pemilihan model pembelajaran dan masih menggunakan metode ceramah dan terpaku dalam buku tema yang membuat siswa merasa bosan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga membuat peserta didik memiliki kekurangan dalam hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, Model yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning (PBL)*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang berbasis dengan sebuah metode untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran. Metode ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru. Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada siswa.

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah metode yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh hasil yang terbaik. Model pembelajaran ini menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar" dengan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada di dunia nyata. Dengan menggunakan masalah-masalah ini, diharapkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari (Daryanto, 2014, hlm.29).

Proses belajar yang mengutamakan kemampuan analisis terhadap materi pembelajaran dari para siswa secara mandiri. Menggunakan permasalahan yang nyata untuk dihadapinya, para peserta didik bisa belajar berpikir secara kritis. Kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*) atau yang selanjutnya sering disebut model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghadapkan peserta didik pada berbagai masalah yang akan mereka temui sepanjang hidup mereka. Dengan model ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai masalah yang mungkin mereka temui setelah mereka meninggalkan bangku sekolah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan dengan memanfaatkan masalah sebagai titik awal dari diskusi masalah, yang kemudian digunakan oleh siswa untuk menganalisis dan menggabungkan untuk menemukan solusi atau solusi. Guru dapat mengajukan masalah kepada siswa, siswa bersama guru, atau siswa sendiri. Masalah ini kemudian didiskusikan dan ditangani sebagai kegiatan belajar siswa.

Guru juga dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran. Banyak siswa di sekolah dasar gagal karena guru hanya berfokus pada metode itu saja tanpa model pembelajaran. Selain itu, siswa kurang mampu menyelesaikan masalah pembelajaran, yang kadang-kadang membuat mereka bingung bagaimana menyelesaikannya.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* ini, siswa diminta untuk menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah ini. Menurut Barrett (2017,hlm.4), *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang dihasilkan dari proses pemecahan masalah yang disajikan sejak awal. Peserta didik mengorganisasikan, merencanakan, dan memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil. Mereka juga belajar dari masalah sehari-hari yang nyata.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. “hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu” Ahiri (2017, hlm.18).

Pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Oleh karena itu, kita semua memiliki tanggung jawab untuk mengatasi berbagai masalah besar yang ada di dunia pendidikan. Pada dasarnya hasil belajar akan mencerminkan perubahan perilaku peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran. Menurut Susanto dalam penelitian (Awe & Benge,2017 hlm.232) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari proses pembelajaran." Tanggapan ini juga serupa yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2016, hlm. 34), yang menjelaskan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara aktivitas belajar peserta didik dengan aktivitas pendidikan yang diberikan”.

Dari pandangan guru, proses mengajar berakhir dengan evaluasi hasil belajar, sementara dari pandangan siswa, hasil belajar merupakan akhir pendidikan di puncak pembelajaran. Menurut Sudjana (2017,hlm. 3), bahwa “hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Nawawi (Susanto,2018,hlm.5) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan hasil belajar siswa yang bertahan lama akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Hasil belajar ini dapat digunakan sebagai dasar untuk belajar materi berikutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DI KELAS 3 SDN 1 Majasetra (Penelitian Quasi Experiment di Kelas III SDN Majasetra 1).

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang diperoleh peneliti adalah:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas 3 di SDN 1 Majasetra.
2. Sebagian guru kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan sehingga rendahnya hasil belajar peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 1 Majasetra?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *problem based learning* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pembelajaran IPA kelas III SDN 1 Majasetra?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa di SDN 1 Majasetra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *problem based learning* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pembelajaran IPA kelas III SDN Majasetra 1.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Majasetra 1.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam membantu guru saat memberikan pembelajaran kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa yaitu diharapkan dalam penelitian ini memberikan siswa materi pembelajaran yang lebih bermakna, bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar.
- b) Bagi guru yaitu melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi dan masukan berharga dalam penggunaan model *problem based learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru dapat terselesaikan.
- c) Bagi sekolah yaitu melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran.

F. Definisi Operasional

1. Menurut pendapat Kamdi (20017,hlm.77) model pembelajaran *Problem based learning* adalah pendekatan yang dirancang untuk mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar serta berkolaborasi dalam tim untuk mencari solusi terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebelum proses pembelajaran dimulai, rasa ingin tahu siswa ditingkatkan

melalui simulasi yang berfokus pada masalah tertentu. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sekaligus memanfaatkan materi pembelajaran secara lebih efisien Menurut jiniarti, dkk (2015,hlm.29) yaitu: (Memberikan instruksi tentang masalah apa yang harus dicari, menganjurkan siswa untuk melakukan penelitian tentang masalah yang ada, mendukung siswa untuk melakukan penelitian pada diri mereka sendiri dan dalam kelompok, Membuat karya dan menunjukkannya, membuat setiap analisis dan masalah untuk menyelesaikannya.)

2. Menurut pendapat Sudjana (2016,hlm.22) Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar. Tujuan pendidikan, baik kurikuler maupun instruksional, dirumuskan dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar Bloom (dalam Sudjana, 2016, hlm. 22-23). Klasifikasi ini membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.
3. Menurut Pendapat Trianto (2019, hlm. 93), Tujuan dari Ilmu pengetahuan Alam adalah untuk memahami konsep-konsep IPA dengan benar sesuai consensus ilmiah dan bisa menjawab persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.